AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan
Volume 16, No.2, 2024 P-ISSN (2745-956X) E-ISSN (2715-5684)
https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan

R.Nurhayati[1], A. Taufiq Nur[2], Sitti Satriani Is[3], Sry Wulan[4], Magfira Urva[5], Pasta Bikul Khaerati[6]
[1,2,4,5,6]*Universitas Islam Ahmad Dahlan, Indonesia*
[3]*Universitas Muhammadiyah Makassar*
E-mail korespondensi: haerilsyam01@gmail.com
DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3150

Submission Track:
||Diterima: 10 September 2024.||Disetujui: 30 Desember 2024.||Dipublikasikan: 31 Desember 2024.
Copyright © 2024 R.Nurhayati, A. Taufiq Nur, Sitti Satriani Is, Sry Wulan, Magfira Urva, Pasta Bikul Khaerati

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

Character of students who are starting to decline from Islamic values requires action from educators so they need to strengthen religious moderation through AIK courses. The aims of this research are to describe: 1) the strategy for strengthening religious moderation education through the Muhammadiyah al-Islam course at the PAI UNISMUH Makassar Study Program, and 2) the obstacles faced in strengthening religious moderation education through the Muhammadiyah al-Islam course. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. This research was conducted during March-May 2024 at UNISMUH Makassar. Data collection techniques use observation and interviews. The subjects of this research were five people, including two lecturers who taught the Al-Islam Kemuhammadiyahan, Deputy Chancellor IV for AIK, and two students of PAI study program. The research results show that: 1) religious moderation is implemented by lecturers through several strategies, including strengthening neutral attitudes; fair attitude; strengthening the character of tolerance; deliberation; reform; pioneer; help each other; non-violence; and respect for culture. 2) The obstacle faced is diversity of understanding because the condition of the large population in universities produces a variety of individuals with different understandings, not all of whom agree with Muhammadiyah's understanding, some even hate Muhammadiyah.
Keywords: *Strengthening Values; Religious Moderation; AIK Courses*

Abstrak

Karakter mahasiswa yang mulai merosot jauh dari nilai-nilai keislaman membutuhkan tindakan bagi para pendidik sehingga perlu memberikan penguatan moderasi beragama melalui mata kuliah AIK. Tujuan penelitian ini ialah 1) mendeskripsikan strategi penguatan pendidikan moderasi beragama melalui mata kuliah al-islam Kemuhammadiyahan di Prodi PAI UNISMUH Makassar, 2) Kendala yang dihadapi dalam melakukan penguatan pendidikan moderasi beragama melalui mata kuliah al-Islam Kemuhammadiyahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret-Mei 2024 bertempat di UNISMUH Makassar. Tekhnik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini sebanyak 5 orang mencakup 2 dosen pengampu mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan Prodi PAI, Wakil Rektor IV Bidang AIK, dan 2 orang Mahasiswa Prodi PAI UNISMUH Makassar. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) moderasi beragama yang diterapkan dosen melalui beberapa strategi meliputi a) penguatan sikap netral; b) sikap adil; c) penguatan karakter toleransi; d) bermusyawarah; e) reformasi; f) kepeloporan; g) saling membantu; h) anti kekerasan i) menghargai

budaya 2) Kendala yang dihadapi yakni adanya keberagaman pemahaman karena kondisi Populasi di lingkup Perguruan Tinggi yang besar melahirkan beragam individu dengan pemahaman yang berbeda-beda, tidak semuanya sependapat dengan pemahaman Muhammadiyah, bahkan ada yang membenci Muhammadiyah.
Kata Kunci: Penguatan Nilai-nilai; Moderasi Beragama; Mata Kuliah AIK

1. Pendahuluan

Indonesia dalam dunia dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan salah satunya yakni kemajemukan akan agama. Agama di Indonesia yang telah diakui oleh pemerintah berjumlah enam yakni Islam, Katholik, Kristen, Budha dan Khonghucu. Selain hal tersebut beberapa kepercayaan lain yang terbina oleh masyarakat. Namun, hal itu dilandasi oleh konstitusi bahwa adanya kemerdekaan bagi umat yang beragama untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan kepecayaan dan keyakinannya (Prakosa 2022). Pada konteks tersebut yang menjadi keresahan yakni pemahaman perbedaan antar sesama yang dapat menghormati, saling mengerti dan toleran tanpa ego terhadap perbedaan serta dapat berdiskusi tentang hal tersebut (Hasan 2021). Oleh sebab itu, menanggapi adanya berbagai problematika tentang perbedaan yang terjadi pemerintah mencanankan landasan tentang kebebasan individu dalam melaksanakan ajarannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa ada campur tangan orang lain dalam pelaksanaannya. Selain itu pemerintah melakukan sosialiasi tentang moderasi beragama.

Keragaman agama sebagai sebuah peristiwa yang bersifat ritus, sejalan dengan keyakinan yang diakunya itu beragam. Masyarakat yang mempunyai *tuth claim* yang berlebihan maka akan menimbulkan perasaan tentang pemikiran dan perilaku yang paling benar sehingga dengan hal tersebut menyimpulkan bahwa keyakinan lain salah dan menyalahkannya. Hal tersebut memiliki potensi yang bersifat intoleran (Fauzian et al. 2021). Selain itu dalam lingkungan bagian kecil masyarakat seperti lingkungan pendidikan formal memiliki kegagalan yang melandasi pendidikan seperti guru mendidik merujuk pada indoktrinisasi, pendidikan bersifat normatif-informatif serta ideologi agama guru yang kuat. Menurut Brenda Watson dalam Abidin bahwa toleransi dalam pendidikan tidak akan terwujud apabila terjadi hal tersebut. Namun perlu adanya penerapan yang langsung untuk peserta didik sehingga memperoleh pengalaman tentang sikap toleransi dan moderagi tentang agama (Abidin 2021). Oleh sebab itu, dalam berbagai lini kehidupan baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan formal intoleransi itu nyatanya tetap ada. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman serta pengetahuan tentang sifat toleransi di setiap pendapat dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sehingga untuk meminimalisir hal tersebut nilai-nilai suatu moderasi dalam beragama perlu disebarluaskan baik dalam lingkungan terkecil maupun terbesar.

Moderasi beragama dalam konteks tersebut yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap sebuah paham yang moderat, tidak dalam paham ekstrim dan tidak mendewakan rasio dengan berfikir bebes tanpa ada batasnya. Moderasi beragama hadir untuk memberikan kehidupan kepada masyarakat yang bersifat multikultural (Hefni 2020). Oleh sebab itu moderasi beragama menjadi sesuatu hal yang penting untuk diterapkan secara maksimal untuk menanggulangi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Masyarakat seharusnya mampu bersifat moderat dalam menjalani lini kehidupan khsusnya dalam beragama tidak dengan memberikan sebuah propaganda atau problematika dari berbagai macam aspek. Dalam kehidupannya moderat dianggap sebagai suatu hal yang kompromi terhadap suatu keyakinan namun sebenarnya moderat yakni agama yang memberikan ajaran tentang keadilan dan berimbang yang merujuk pada kebenaran pada tujuan subtantif terhadap agama sendiri (Syatar et al. 2020). Sehingga untuk menanggulangi adanya sikap yang mengarah pada propaganda maka hal tersebut harus dihentikan dengan penerapan moderasi beragama dilingkup paling bawah yakni keluarga dan lingkungan pendidikan formal.

Lingkungan pendidikan formal menjadi tempat yang strategis untuk menerapkan moderagi beragama terkhusus mahasiswa. Hal tersebut disebabkan mahasiswa memiliki sebuah tujuan agen perubahan sehingga menjadi hal yang tepat untuk disosialisasikan kepada kalangan tersebut. Selain itu mahasiswa sebagai garda terdepan dalam perwujudan agen perubahan harus menjadi bagian dari

penyelenggara adanya penyebarluasan moderasi beragama. Namun, di sisi lain fakta menunjukkan bahwa banyak mahasiswa justru jauh dari
Sifat moderasi beragama itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu dalam Purnomo et al bahwa 23,4% mahasiswa Indonesia sudah terpapar oleh ideologi radikalisme (Purnomo, Ma'arij, dan Nursyiwan 2024). Jika sumber daya di kalangan mahasiswa sebagai anak muda begitu dibutuhkan untuk mengkampanyekan moderasi beragama, maka perlu upaya maksimal untuk memperkuat karakter moderasi beragama dalam diri mahasiswa. Upaya yang cukup efektif dilakukan adalah melalui pendidikan moderasi beragama. Lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan moderasi beragama. Mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan menjadi salah satu mata kuliah yang dijadikan wadah mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama di lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai salah satu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan keagamaan. Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) hadir untuk memberikan pengetahuan tentang karakter bagi setiap individu (Zulfarno, Mursal, dan Saputra 2019). Dalam materi pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) memiliki peran yang krusial yakni internalisaisi moderasi beragama pada masyarakat. Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) akan merujuk pada pembelajaran keadaban, toleran, kesetaraan dan kebangsaan (Khoirunnnissa 2022). Dengan demikian, pembelajaran AIK menjadi hal utama yang perlu diajarkan kepada mahasiswa karena menjadi dasar untuk memahami muhammadiyah itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Abdul Ghani 2022 dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun mahasiswa yang beragama Islam minoritas dan beragama Nasrani mayoritas tetapi mahasiswa dapat menjalin interaksi yang harmonis satu sama lain di dalam kelas yang mencerminkan sikap moderasi beragama. Selain itu, dalam memperkuat fakta sebelumnya bahwa melalui mata kuliah AIK ini dapat mengubah cara pandang mahasiswa yang lebih moderat melalui pemberian edukasi dan diskusi (Fihrisi dan Arifandi 2025). Sejalan dengan hal tersebut terkuak fakta bahwa moderasi beragama dapat diperkuat selain materi AIK yakni penggunaan media sosial karena penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak lagi secara konvensional akan tetapi merambat pada digitalisasi (Yunita, Arifi, dan Firdausi 2024). Pada penelitian ini Strategi menjadi fokus utama bukan hanya berhubungan dengan beberapa nilai-nilai moderasi beragama, melainkan seluruh nilai-nilai moderasi beragama yang berjumlah 9 yang difokuskan pada materi AIK. Selain itu, pada penelitian ini diungkapkan pula terkait apa saja kendala yang dihadapi dosen dalam proses penguatan pendidikan moderasi beragama.

Oleh sebab itu melihat pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam berbagai kalangan khsusunya mahasiswa sehingga kami tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Al Islam Kemuhammadiyahan.

2. Metode

Penelitian ini disajikan secara deskriptif sehingga termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara mendalam terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan, penelitian ini berlangsung pada bulan Maret hingga Mei 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 5 orang terdiri dari 2 dosen pengampu mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan, Wakil Rektor IV Bidang AIK, dan 2 orang Mahasiswa Prodi PAI. Penggunaan 5 subjek dalam penelitian ini, berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Creswell (2015) bahwa penelitian kualitatif dapat menggunakan 5 sampai 25 partisipan (Puadi, Umar, dan Judrah 2021). Teknik analisis data pada penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dengan adanya mata kuliah AIK dapat diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada kepribadian mahasiswa karena pada dasarnya latar belakang setiap mahasiswa berbeda-beda sehingga dosen perlu menanamkan Penguatan sikap netral, adil, toleransi, musyawarah, reformasi, kepeloporan, saling membantu, anti kekerasan dan menghargai budaya pada diri setiap mahasiswa.

3. Pembahasan Hasil

3.1. Strategi Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama melalui Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan di Prodi PAI UNISMUH Makassar

Pembumian nilai-nilai moderasi beragama di lingkup Mahasiswa dikembangkan oleh para pendidik atau pengajar melalui pendekatan secara interpretasi keagamaam yang akomodatif dan moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan (Muhtarom, Fuad, dan Latief 2020). Hal tersebut dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini maka dosen pengampuh mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan Prodi PAI UNISMUH Makassar melakukan 9 strategi yang terdiri dari:

3.1.1 Strategi Penguatan Sikap Netral *(Tasawuth)*

Memperkuat karakter mahasiswa menjadi bagian terpenting dosen dan lingkungan kampus yang membentuk perubahan yang didasari oleh pembentukan karakter. Hasil pernyataan beberapa informan memperkuat pentingnya penguatan sikap saling menyetarakan setiap individu dalam memberikan penilaian, pembelajaran hingga pengamatan guna mengupayakan perubahan dalam diri setiap mahasiswa yang tidak dapat bersikap sama terhadap lingkungan sosialnya. Sikap netral yang menjadi percontohan juga termasuk dalam proses pembelajaran. Terciptanya sikap netral membutuhkan dorongan dalam diri sehingga perlu ditekankan oleh pendidik yang mampu memberikan pengaruh terhadap mahasiswa. Hal tersebut dilakukan melalui mata kuliah AIK yang memuat segala aspek untuk membentuk kesiapan diri mahasiswa dalam menjalani kehidupan.

Bersikap netral merupakan salah satu sikap yang ditanamkan para pendidik di perguruan tinggi dengan tujuan untuk menyalurkan nilai-nilai keislaman yang termuat dalam pembelajaran AIK. Sikap netral dapat ditunjukkan secara langsung oleh para pendidik dengan bersikap adil tanpa membeda-bedakan setiap mahasiswa yang mempunyai beragam latar belakang serta menekankan sikap saling menyetarakan. Salah satu prinsip dalam sikap netral yang direalisasikan yaitu Al-Wasatiyyah. Al-Wasatiyyah termasuk sikap yang menjauhi ekstrimisme dan kezaliman. Sikap al-wasatiyyah lebih merujuk pada hal-hal positif yang mencakup perbuatan baik, toleran, kolega, menjalin hubungan yang baik (Awang dan Tarimin 2023). Selain itu, dikatakan bahwa sikap netral tidak melebih-lebihkan segala sesuatu (Izuddin 2022). Dengan demikian, dalam penerapanya perlu dilaksanakan secara sederhana dan sewajarnya.

3.1.2 Strategi Penguatan Sikap Adil

Menghargai keberagaman merupakan poin penting dari keadilan yang dimana setiap orang tidak membedakan perlakuan baik itu agama, ras, budaya, gender dan perbedaan sosial. Pentingnya sikap adil ini tidak lain agar tidak terjadi kebencian dengan mengucilkan orang lain yang mempunyai perbedaan seperti halnya yang ditunjukkan para pendidik UNISMUH bahwa menciptakan kesetaraan dengan memberikan perlakuan yang sama sudah termasuk memberikan contoh yang baik dalam bersikap adil. Hal tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal kecil seperti pemberian nilai yang sesuai dengan kriteria penilaian dan tidak ada sistem kelurga dalam memberikan ~~penilain~~. Keadilan dapat tercipta jika didasari oleh penguatan awal. Banyaknya perbedaan latar belakang dan pemahaman yang tidak sejalan mengharuskan para pendidik mampu memaksimalkan penyaluran ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dengan berperilaku adil.

Sikap adil dalam perspektif pemimpin berarti memberikan porsi yang sama tanpa ada yang lebih ataupun kurang. Sebab adil memuat konteks kesetaraan. Dalam Islam bersikap adil sama halnya dengan I'tidal yang berarti sikap yang memberikan hak yang sama tanpa adanya pengecualian (Asbari 2023). Sikap adil dimaknai pula sebagai solusi dalam menyelesaikan problematika secara objektif dan melihat dari segala sudut pandang untuk menemukan suatu kebenaran (Mubarok dan Muslihah 2022). Dengan demikian, sikap adil sangat penting untuk menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Dalam mata kuliah AIK sikap adil telah ditunjukkan oleh para pendidik dengan memperlakukan mahasiswanya setara tanpa ada yang lebih diutamakan.

3.1.3 Strategi Penguatan Karakter Toleransi

Bersikap toleran dalam moderasi beragama merupakan bagian terpenting yang perlu ditanamkan oleh pendidik ke mahasiswa karena saling menghargai perlu dilakukan akibat keberagaman. Sikap toleransi dapat dilihat dari sikap yang saling menghargai setiap hak individu

untuk mendapatkan kepercayaan dan cara hidup yang mereka anut. Perbedaan tidak hanya di lingkungan masyarakat saja akan tetapi perbedaan itu seringkali muncul dalam lingkup keluarga. Sehingga para pendidik UNISMUH memberikan penguatan terhadap pentingnya moderasi beragama melalui pembentukan karakter toleransi yang disalurkan dalam mata kuliah AIK.

Toleransi biasanya diartikan sebagai sikap saling menghargai segala sesuatu yang berbeda pemahaman. Hal tersebut dilakukan guna menghindari keributan sehingga dibutuhkan sikap yang saling menerima perbedaan. Toleran termasuk sikap yang membentuk kepribadian seseorang dalam lingkup pendidikan (Aly, Aziz, dan Mubarok 2020). Di perguruan tinggi perlu menerapkan strategi toleransi mengingat setiap mahasiswa mempunyai pola pikir dan konsep berpikir yang berbeda-beda (Fadli 2023) sehingga perlu membentuk aspek moral keteladanan yang mampu menerima segala perbedaan yang ada. Dengan adanya sikap toleransi ini maka tercipta kepercayaan pada diri setiap individu dalam menyampaikan argumennya (Hadisaputra 2020). Hal tersebut selaras dengan penerapan strategi yang diterapkan di UNISMUH bahwa prinsip toleransi membentuk moral mahasiswa untuk salim menghargai perbedaan.

3.1.4 Strategi Penguatan Karakter Bermusyawarah

Moderasi beragama dikatakan penting karena adanya kemajemukan masyarakat Indonesia dan banyaknya keberagaman di tengah-tengah masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis maka membutuhkan sikap moderasi beragama agar memunculkan rasa persatuan. Dikatakan oleh informan bahwa *syura* (musyawarah) dapat dimaknai sebagai penuntasan setiap problematika dapat diselesaikan melalui musyawarah mufakat dengan mengutamakan kebaikan dan jalan tengah yang baik. Dalam menyatukan segala perbedaan yang ada sangat perlu dilakukan musyawarah agar tidak terjadi timpang tindih atas solusi yang diambil.

Dalam kegiatan pembelajaran bermusyawarah menjadi hal paling yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan problem, mencari titik permasalahan, mengkaji bahkan mencari solusi atas masalah tersebut. Sikap bermusyawarah secara langsung dapat terbentuk melalui kelompok diskusi yang mampu memicu partisipasi oleh setiap individu (Wahono, Imsiyah, dan Setiawan 2020). Pembelajaran yang difokuskan pada mahasiswa membutuhkan strategi yang cocok untuk menciptakan kelas aktif, berpikir dan bernalar kritis (Destiani, Arbarini, dan Shofwan 2023). Oleh sebab itu, dalam pembelajaran AIK pendidik mengutamakan kegiatan diskusi yang sistem pembelajaran menekankan mahasiswa lebih aktif dibandingkan pendidiknya.

3.1.5 Strategi Penguatan Sikap Reformasi

Dalam AIK strategi reformasi merupakan *tajdid* yang mengarahkan pada perubahan dalam bersikap dan mempeluas wawasan yang berpijak pada keislaman (Adima 2024). Para pendidik mendorong mahasiswa untuk menciptakan pembaharuan dalam berpikir. Hal tersebut selaras dalam penelitian Legino, 2021 bahwa reformasi memuat pembelajaran tajdid yang islami dan terbaru (Legino 2021). Mata kuliah AIK diterapkan melalui strategi reformasi yang tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman meskipun wawasan tersebut harus terus diperbaharui.

Sikap *islah* (reformasi) termasuk prinsip reformatif yang memfokuskan pada kondisi yang lebih baik yang mengarahkan pada perubahan dan peningkatan zaman yang berpatokan pada maslahah amah yang mengacu pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-aakhdzu bi al-jadidi al aslah* (melestarikan tradisi lama yang masih selaras dan menerapkan hal baru yang selaras) hal tersebut memperkuat proses penguatan moderasi beragama di UNISMUH.

3.1.6. Strategi Penguatan Sikap Kepeloporan

Sikap keloporan yang disebut juga dengan *qudwah* merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dosen mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan memberikan penguatan nilai kepeloporan kepada mahasiswa dengan cara membina mahasiswa untuk menjadi *agent of change* dalam kehidupan sosial. Dosen memotivasi mahasiswa untuk menjadi pemimpin, pelopor, pelanjut, dan melakukan perbaikan di lingkungan sekitar yang bisa dimulai dari langkah-langkah kecil, seperti mulai bergerak dalam lingkup daerah atau bahkan lingkup keluarga. Tidak sekedar memberikan motivasi, dosen juga membekali mahasiswa dengan teori tentang apa saja indikator nilai kepeloporan. Mahasiswa mendapatkan edukasi tentang nilai kepeloran berupa teori sebagai pondasi sebelum implementasi dan juga mendapatkatkan

dorongan melalui asupan kalimat motivasi dari dosen agar terus berada di garda terdepan sebagai *agent of change*.

Sejumlah penelitian mendukung hasil temuan, Husain dan Wahyuni dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa umat Islam dinyatakan mengamalkan moderasi beragama apabila mengimplementasikan sikap kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan, demi kemaslahatan hidup manusia (Husain dan Wahyuni 2021). Sikap kepeloporan bisa mulai diimplementasikan dari lingkup kecil terlebih dahulu, kemudian mengarah ke lingkup yang lebih luas. Seperti, dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian kepada lingkungan sekitar (Atika 2024). Teori yang dikemukakan oleh Nasruddin juga menyatakan bahwa tingkat komitmen individu terhadap moderasi dapat diukur dari sejauh mana individu tersebut mampu menjadi teladan atau pelopor dalam menciptakan kehidupan yang damai, toleran, menghormati orang lain, dan berlandaskan pada nilai-nilai keadilan (Nasruddin 2024).

3.1.7. Strategi Penguatan Saling Membantu

Sikap saling membantu dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama adalah membantu sesama manusia yang memerlukan bantuan tanpa memperhatikan latar belakang agama, dan sebagainya. Membantu yang dimaksud yaitu spesifik dalam hal kebaikan dan selama hal tersebut tidak melanggar apa yang menjadi prinsip agama. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa strategi penguatan sikap saling membantu melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammdiyahan dilakukan oleh dosen secara praktik langsung yang terintegrasi dalam tugas-tugas kelompok. Dosen menekankan kepada mahasiswa untuk bekerjasama, saling membantu hingga terselesaikannya tugas kelompok yang menjadi tanggung jawab bersama. Dosen menghimbau mahasiswa agar tidak mendiskriminasi anggota kelompok dengan hanya membebankan penyelesaian tugas hanya kepada satu orang, semua anggota kelompok harus memberikan kontribusi. Dengan langkah kecil demikian, mahasiswa akan terbiasa menerapkan sikap saling membantu dan merasakan manfaat dari penerapannya.

Relavan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan mengungkapkan bahwa metode kerja kelompok merupakan bagian dari strategi yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik untuk memberikan penguatan moderasi beragama (Samsul AR 2020). Teori yang dikemukakan oleh Mesino juga mempertegas bahwa esensi kerja kelompok adalah saling membantu dalam pembelajaran karena setiap individu diharuskan menjalin kerjasama demi terselesaikannya tugas yang diberikan. Oleh karena itu, seorang tenaga pendidik dapat menjadikan metode pembelajaran kerja kelompok sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama karena dapat melatih untuk saling memahami arti kebersamaan, lowes, dan tidak ekslusif dalam beragama (Mesino 2024).

3.1.8. Strategi Penguatan Sikap Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan merupakan nilai yang ditekankan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam aspek moderasi beragama. Individu yang menerapkan moderasi beragama secara utuh harus memiliki sikap anti kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa strategi penguatan sikap anti kekerasan melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammdiyahan yang dilakukan dosen adalah dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa di dalam kelas bahwa Islam tidak pernah sama sekali mengajarkan kekerasan, Islam membenci kekerasan negatif dan tidak ada orang yang menyukai kekerasan. Kekerasan tidak akan pernah bertemu dengan moderasi beragama. Kemudian, dosen tidak hanya memberikan pemahaman dampak buruk kekerasan tetapi juga memberikan pemahaman tentang kerahmatan yang menjadi lawan dari kekerasan, sebab mahasiswa setelah mengetahui prinsip-prinsip kerahmatan akan lebih memahami secara mendalam bahwa kekerasan bukan bagian dari agama. Dosen juga memberikan contoh sikap anti kekerasan yang sering terjadi dalam lingkup kehidupan mahasiswa sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran utuh. Setelah, pemahaman akan pentingnya menjauhi sikap anti kekerasan tertanam dan meresap dalam hati mahasiswa, diharapkan mahasiswa mau menerapkan sikap anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, fokus memberikan kebermanfaatan bagi bangsa, agama, masyarakat, dan keluarga. Hasil temuan menunjukkan bahwa sikap anti kekerasan yang menjadi salah satu nilai moderasi beragama sudah dikemas dengan baik pada mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selain itu, ditemukan bahwa nilai moderasi beragama anti kekerasan yang terkemas khusus dalam sebuah pelajaran dapat mendorong individu untuk memahami makna moderasi beragama secara mendalam dan akan menghindarkan diri melakukan kekerasan saat berinteraksi dengan sekitar yang memiliki latar belakang perbedaan agama ataupun perbedaan suku (Albana 2023). Memperkuat temuan, spesifik kepada langkah pertama yang dilakukan dosen yaitu memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa tidak ada kekerasan negatif dalam Islam diungkapkan juga dalam teori yang dikemukakan oleh Maula bahwa Islam telah menjelaskan tentang larangan kekerasan. Tidak ada kekerasan dalam Islam untuk tujuan apapun (Maula 2021).

3.1.9. Strategi Penguatan Sikap Menghargai Budaya

Moderasi beragama juga mengajarkan tentang menghargai budaya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa strategi penguatan sikap menghargai budaya melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan yang dilakukan dosen adalah dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa perlunya akomodatif terhadap budaya lokal, dalam hal ini dosen menyampaikan bahwa sejumlah budaya memang bertentangan dengan syariat Islam, akan tetapi tidak boleh mengenaralisasikan bahwa semua budaya bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, penting untuk menhargai bahkan menjaga budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Relavan dengan hal tersebut Wati et al dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap menghargai budaya adalah diantara elemen fundamental dalam aspek moderasi beragama karena akan digunakan untuk menyikapi pluralistic (Wati, Labibah, dan Indrawati 2024). Teori yang dikemukakan oleh Nasruddin juga menyatakan bahwa umat Islam dapat menjaga dan melestarikan setiap budaya yang bersesuaian dengan ajaran Islam (Nasruddin 2024).

3.2. Kendala yang Dihadapi dalam Melakukan Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama melalui Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan

Penyampaian nilai-nilai ajaran agama oleh seseorang kepada orang lain pada umumnya akan cenderung sulit dilakukan apabila terjadi perbedaan pemahaman dalam beragama. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa satu kendala besar dosen pengampuh dalam melakukan penguatan pendidikan moderasi beragama melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammdiyahan adalah pemahaman mahasiswa yang beragam. Banyak pemahaman di luar pemahaman Muhammadiyah. Meskipun identitas menunjukkan sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah, tapi tidak semua mahasiswa sejalan dengan pemahaman Muhammadiyah. Sejumlah mahasiswa juga kontra terhadap pemahaman Muhammadiyah. Hal tersebut menjadi bagian dari kendala utama yang dihadapi dalam melakukan penguatan pendidikan moderasi beragama melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammdiyahan.

Memperkuat temuan, hasil penelitian Binti et Al dalam Nurmitasari menemukan bahwa tidak semua mahasiswa yang menempuh pendidikan (spesifik di lokasi penelitian) merupakan kader Muhammadiyah walaupun identitasnya menunjukkan telah melewati seluruh proses kaderisasi Muhammadiyah, secara kuantitatif terdapat 7% mahasiswa berada dalam kategori membenci Muhammadiyah (Nurmitasari, Astuti, dan Khasanah 2021). Berkaitan dengan hasil temuan peneliti, sebuah teori juga memperkuat bahwa faktor yang turut menambil peran dalam keberhasilan pengajaran adalah dari sisi yang diajar(Amriani 2021).

Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam jenjang Perguruan Tinggi jauh lebih menantang bagi tenaga pendidik jika dibandingkan dengan implementasi pendidikan moderasi beragama di jenjang sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh populasi mahasiswa yang cukup besar sehingga pemahaman beragama juga beragam. Dosen sebagai tenaga pendidik akan kesulitan melakukan penguatan pendidikan moderasi beragama melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan, jika mahasiswa sebagai objek kontra terhadap pemahaman Muhammadiyah itu sendiri.

4. Kesimpulan

Strategi Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhamamdiyahan di Prodi PAI UNISMUH Makassar terdiri dari: a) Penguatan sikap netral; b) bersikap adil; c) toleransi; d) bermusyawarah; e) sikap reformasi; f) kepeloporan; g) saling membantu; h) anti kekerasan; i) menghargai budaya. Kendala yang dihadapi oleh dosen pengampuh dalam melakukan penguatan pendidikan moderasi beragama melalui Mata Kuliah Al-Islam

Kemuhammadiyahan yaitu adanya beragam pemahaman, pemahaman yang berbeda-beda, tidak semuanya sependapat dengan pemahaman Muhammadiyah, bahkan ada yang membenci Muhamammadiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam memperkuat pemahaman dan membangun sikap moderasi beragama di lingkup mahasiswa serta membentuk kader-kader muhammadiyah yang mempunyai nilai-nilai moderasi beragama di tingkat perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(5), 729-736.

Adima, E. F., Silvia, N., Maulana, M., & Rizki, R. (2024). Implementasi Sikap Religius Pada Mata Kuliah Alislam dan Kemuhammadiyahan di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, *2*(2), 89-98.

Affandy, M. A. I. M., & Husin, S. N. M. S. (2022). Aplikasi Konsep Wasatiyyah dalam Pengurusan Perbelanjaan Perkahwinan menurut Perspektif Islam [Application on Wasatiyyah Concept in Islamic Wedding Expenses Management]. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, *23*(3), 58-75.

Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *9*(1), 49-64.

Al Mubarok, A. A. S. A. (2020). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam Terhadap Anak Di Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *12*(2), 306-321.

Amriani. (2021). Penguatan Karakter Religius Mahasiswa melalui Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Palopo). *Ed-Humanistics* 06(01): 759–65.

Asbari, M. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *2*(6), 22-27.

Atika, N. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *2*(2), 337-354.

Awang, G., & Tarimin, M. (2023). Mohd Kamal Hassan's Wasatiyyah Thought: A Critical Review. *Firdaus Journal*, *3*(1), 28-38.

Destiani, T., Arbarini, M., & Shofwan, I. (2023). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran seTARA daring pada program pendidikan kesetaraan. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, *8*(1), 32-44.

Fadli, M. (2023). Desain Pendidikan Dan Pembinaan Akhlak Melalui Konsep Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Madrasaha Diniyah Awaliyah At Tanwir Kampung Baru). *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1).

Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *6*(1), 1-14.

Fihrisi, F., & Arifandi, A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kuliah Umum Moderasi Beragama Di Masjid Al-Hikmah Universitas Jember. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(5), 238-243.

Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, *43*(1), 75-88.

Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(02), 110-123.

Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(1), 1-22.

Husain, S., & Wahyuni, A. E. D. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, *20*(1), 48-66.

Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(2), 177.

Legino. (2021). *Pendidikan Kemuhamamdiyahan Kelas X Semester 1 dan 2 untuk SMA/MA*. Yogyakarta: Deepublish.

Maula, A. N. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Mesino. (2024). *Implementasi Moderasi Beragama*. Medan: UMSU Press.

Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 115-130.

Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

Nasruddin. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Nurmitasari, Nurmitasari, Robia Astuti, dan Binti Anisaul Khasanah. 2021. "Leraning Achievements of Muhammadiyah Cdres in Higher Education During Covid 19." *Halaqa: Islamic Education Journal* 5: 143.

Nurmitasari, N., Astuti, R., & Khasanah, B. A. (2021). Learning Achievements of Muhammadiyah Cadres in Higher Education During Covid 19. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *5*(2), 141-152.

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45-55.

Umar, U., Puadi, N., & Judrah, M. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter "Mappatabe" Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, Studi Fenomenologi PEran Orang Tua. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, *13*(1), 49-60.

Purnomo, J., Ma'arij, Z. N., & Nursyiwan, I. (2024). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 22-30.

Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *3*(1), 37-51.

Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., & Haq, I. (2020). Darurat moderasi beragama di tengah pandemi corona virus desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS*; *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13(1): 1–13.

Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma pembelajaran orang dewasa pada era literasi digital. *Proceeding Umsurabaya*.

Wati, F. S., Labibah, A. A., & Indrawati, T. (2024, July). Analisis Dampak Pendidikan Moder Analisis Dampak Pendidikan Moderasi Beragama Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Bali. In *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini* (Vol. 1, pp. 829-840).

Yunita, Y., Arifin, A., & Firdausi, F. (2024). Moderasi Beragama Di Era Cyber Religion (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan TafsiR UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(2), 449-462.

Zulfarno, Z., Mursal, M., & Saputra, R. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMA Muhammadiyah Kota Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, *2*(2).